

BARAGIAH KA KAMPUANG: Spirit Filantropis Perantau Sulit Air

Addiarrahman

(Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

E-mail: addiarrahman@gmail.com)

Abstract

This research aims to explore the expression of "baragiaah ka kampung" as a philanthropy spirit of parantau Sulit Air. It is based on post modernism paradigm of development that to built sustainable development must be involve the local wisdom of certain society. In the other hands, that is being the models to actualize the Islamic economic system in the grassroots. This research use phenomenology approach in the perspective of in world looking or insider. In this sense, subjectivity is a tool to reveal the value of philanthropy spirit that can't be revealed by objective approach. In deep, it is open to other research to explorer this issue by using out world looking or outsider.

The research conclusion are that philanthropy spirit of parantau Sulit Air is inspired by Minangkabau value. Nevertheless, although that spirit has a important effect on the development in Nagari Sulit Air, in reality has also destructive effect, such as value degradation, materialistic, etc. So, it need to precondition to make it as the models of economic development for the Sulit Air society. That is the transformation of mitos, logos, and ethos.

Key Word: *baragiaah ka kampung, philanthropy spirit, development, in world looking,*

PENDAHULUAN

Pada era pascamodernis, pembangunan masa depan dilakukan dengan bertitik tolak dari tradisi yang memuat pengetahuan dan kearifan lokal yang turut memikirkan kepentingan generasi mendatang, sehingga menjadi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (M. Dawam Rahardjo : 2013). Ini bukan dimaksudkan bahwa untuk membangun masa depan, generasi sekarang menjadi korban. Karena pada hakikatnya, membangun masa depan adalah menciptakan penghidupan yang patut dan layak dan meminimalisir efek destruktif baik untuk generasi sekarang maupun mendatang. Inilah batu sandungan bagi berbagai sistem ekonomi konvensional yang dengan paradigma modernisme, menghapus kearifan lokal sehingga pembangunan sangat tidak terkendali dan sangat destruktif.

Lalu bagaimana dengan sistem ekonomi Islam? sebagai sistem ekonomi yang berfondasikan

pada nilai-nilai islam, semutlaknya konsep pembangunannya berorientasi ke depan agar terciptanya *maqashid al-syariah* (Chapra : 2008). Untuk tujuan tersebut, sejarah mencatat perkelindanan ajaran Islam dengan berbagai kearifan lokal umat manusia. Dalam pembangunan ekonomi, misalnya, nilai-nilai ajaran Islam tidak terlepas dari semangat pembebasan manusia dari ketimpangan sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh aktifitas ekonomi di Mekah (Rahman : 1996, Crone : 2004). Adapun dalam kaidah fikih diejawantahkan dalam rumusan "perubahan hukum mengikuti perubahan waktu, tempat, adat, dan kebiasaan suatu masyarakat," dan sistem penalaran *'urf*.

Akan tetapi, manifestasi sistem ekonomi Islam tentu tidak berjalan linear tipe ideal tersebut. Bahkan gerak pengembangannya terjebak pada nalar positivistik, yaitu penggunaan kerangka metodologis bahkan ide-ide sistem ekonomi konvensional tanpa kritik (Zaman : 2010, Sardar :

2005). Jika terus berkembang, kondisi ini mengarah pada upaya popularisme simbol-simbol syaria'ah dalam aktifitas ekonomi (Addiarrahman : 2013). Dengan kata lain, jika sistem ekonomi Islam semestinya termanifestasi berdasarkan pada lokalitas suatu masyarakat dengan menghidupkan nilai-nilai Islam, maka yang terjadi justru sistem ekonomi Islam terbawa arus neo-liberalisme sebagai varian canggih dari sistem kapitalisme (Harvey : 2005, Rizky & Majidi : 2008. Rais : 2008).

Mengingat pentingnya peran kearifan lokal bagi pembangunan ekonomi pascamodernis, serta pengalaman sejarah Islam, maka semutlaknya sistem ekonomi Islam mampu menyerap berbagai kearifan lokal yang ada untuk tujuan tersebut (Sartini : 2010). Kearifan lokal menurut James Coleman, Francis Fukuyama merupakan *social capital* yang memiliki kekuatan untuk membendung arus globalisasi (neoliberalisme) dengan glokalisasi (Francis Fukuyama : 2002). Bahkan, Katherine N. Rankin memformulasikan *social capital* (kearifan lokal) sebagai basis *microfinance* dalam konteks politik pembangunan di Nepal (Katherine N. Rankin : 2002). Di sisi lain, kearifan lokal menjadi tameng bagi krisis moralitas para pemangku kekuasaan yang sungguh sangat merugikan rakyat.

Ada empat model pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal, yaitu: akomodatif, kelembagaan, ekonomi kreatif, dan *networking* (Addiarrahman : 2013). Penelitian ini berupaya mengungkap kekuatan modal sosial perantau Sulut Air yang diekspresikan dalam spirit filantropis: *baragiah ka kampuang*. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah apa yang menginspirasi terbentuknya spirit filantropis, *baragiah ka kampuang*? Bagaimanakah manifestasinya dalam konteks pembangunan ekonomi umat berbasis kearifan lokal? Terlembaganya *spirit* ini dalam

tradisi *merantau* masyarakat Sulut Air memberikan dampak yang sangat besar bagi pembangunan di Kenagarian Sulut Air. Terlebih hal tersebut ditopang oleh kekuatan jejaring sosial perantau Sulut Air dalam organisasi SAS, IPPSA, DDR, dan lain sebagainya. Kekuatan-kekuatan ini, bisa menjadi model untuk mewujudkan sistem ekonomi Islam ke taraf lokal, namun berdampak global. Namun, kurangnya kesadaran terhadap hal ini berimplikasi pada besarnya dampak negatif dan destruktif yang ditimbulkan, di samping dampak positif dan konstruktifnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan paradigma dan pendekatan fenomenologi. Di sini, sebagai putra nagari Sulut Air, peneliti berada pada posisi *in sider* (deskripsi *emik*) sehingga penyajian dan analisis data bersifat *in world looking* (McCutcheon : 1999). Ini membuka kajian selanjutnya untuk menyorot fenomena yang sama berdasarkan perspektif *out world looking* atau *out sider*). *Thus*, subjektifitas dalam penelitian ini sangat berperan kuat untuk mengungkap sisi-sisi yang "tak terkuak" bilamana menggunakan pendekatan objektivistik.

Satu-satunya hasil penelitian yang mengkaji filantropi perantau Sulut Air adalah penelitian Irdam Huri, *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulut Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. Sekalipun memiliki banyak keterbatasan namun penelitian ini sedikit-banyak memberikan informasi penting bagi penelitian ini. Beberapa *surek kaba* yang diterbitkan secara berkala oleh organisasi perantau Sulut Air menyajikan banyak informasi aktifitas filantropi perantau Sulut Air adalah *Folisa, Suara SAS* dari edisi tahun 2006 s.d 2010, *Media DDR* dari 1 tahun 2008 s.d edisi 5 tahun 2010. *Tunas Muda*, edisi 2006-2007. Kumpulan tulisan Rainal Rais dalam bukunya,

Goresan-goresan Pemikiran dan Perubahan Selama Sembilan Tahun Melayang Perahu "Sulit Air Sepakat", juga memberikan informasi tentang Sulit Air. Begitu juga buku biografi Rainal Rais yang ditulis oleh Rhian D' Kincai, *Abdi Organisasi*. Meskipun berkaitan dengan tokoh, cukup membantu bagaimana meretas jalan panjang di rantau orang dan pengabdian terhadap kampung halaman. Buku-buku lain yang bersifat sekunder namun cukup membantu adalah: Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*; Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*; Hamka, *Sedjarah Umat Islam*; Joel S. Khan, *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and the World-economy*; Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus*; Azizah Etek, dkk., *Koto Gadang Masa Kolonial*; Hayati Nizar, *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*; serta buku-buku lainnya.

ALAM SULIT AIR, DAN TUNTUTAN MARANTAU

Sulit Air, begitulah nama sebuah nagari terletak di dataran tinggi di kecamatan X Koto Di Ateh. Mendengar namanya saja orang merasa aneh, dan dengan sedikit bergurau, *eh berarti jarang mandi donk*. Tapi begitulah adanya. Masyarakat nagari Sulit Air, hidup dan berkembang dengan berbagai ciri khas yang unik. Di daerah yang memang sulit memperoleh air, masyarakatnya tumbuh dengan kecintaan yang begitu besar terhadap kampung halamannya.

Sulit Air memiliki topografi tanah yang tidak menguntungkan. Sebagian besar daerahnya merupakan perbukitan. Lembah-lembah tersebar dengan kadar air yang hanya cukup mengairi sedikit sawah. Itupun, tidak sedikit pula sawah

yang sekedar mengandalkan air hujan (sawah tadah hujan). Namun, di tengah-tengah nagari Sulit Air, terbentang aliran sungai yang tak pernah kering airnya; Katialo. Beberapa anak sungai (*lurah*), juga menjadi pendukung pengairan sawah penduduk (Salim : 2008). Ketika Raffles melewati daerah pertambangan utama di sekitar Suruaso dan Sulit Air, jelas Dobbin, ia melihat galian luas, bekas dikerjakan oleh para penambang. Namun, ini tidak bisa dianggap sebagai tambang-tambang biasa. Hasil yang diperoleh pun tidak bisa dinilai sangat berharga. Tegasnya, kandungan emas yang ada di Sulit Air tidak begitu menguntungkan secara ekonomi. Terlebih untuk mengerjakannya, masyarakat Sulit Air harus bekerja sama, dan itupun atas bantuan orang luar (Dobbin : 2008).

Daerah-daerah perbukitan di Minangkabau, dalam catatan Dobbin juga terkenal dengan hasil pabrik dan bumi khusus. Juga terdapat beberapa produk "ekonomi kreatif" yang dihasilkan penduduk di daerah perbukitan. Di daerah Silungkang berada pada bagian tenggara Tanah Datar, terkenal dengan penghasil tenun. Di daerah Agam, terkenal dengan usaha mencelup dan menenun kain sutra dan katun. Adapun Sulit Air, sebagai daerah yang tak subur, terkenal sebagai desa pemahat kayu. Hasil pahatan penduduk daerah ini, menghiasi rumah-rumah keluarga besar di desa-desa lain dengan ukiran yang diwarnai dengan warna merah, putih dan hitam.

Kondisi Wilayah Nagari Sulit Air Berdasarkan Peruntukan Guna Tata Lahan

No	Potensi Wilayah	Luas (Ha ²)
1	Tegalan	30
2	Sawah	70
3	Bangunan	160
4	Perladangan	45
5	Lahan Terlantar	120
6	Lain-lain	30
Total		455

Sumber: Kantor Wali Nagari Sulit Air

Sungguh minim potensi wilayah yang dimiliki nagari Silit Air. Tapi, ini tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk terus berusaha membangun perekonomian demi kesejahteraan. Dari data yang ada, 54,85% penduduk Silit Air, tetap berprofesi sebagai petani. Ini membuktikan bahwa meskipun memiliki kadar air yang kurang, pertanian cukup diminati. Tidak hanya pada bidang persawahan, tapi juga bidang perkebunan, seperti cengkeh. 24,21% menggeluti dunia perdagangan. Adapun sisianya tersebar sebagai Pegawai Negeri, pensiunan, ojek, pertukangan, dan kerajinan industri rumah tangga.

Penduduk Silit Air Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	2.723	54,85
2	Pegawai Negeri	107	2,15
3	Pedagang	1.202	24,21
4	Pensiunan	49	0,98
5	Ojek	310	6,24
6	Pertukangan	425	8,56
7	Kerajinan Industri Rumah Tangga	148	2,98
Jumlah		4.964	100

Sumber: Kantor Wali Nagari Silit Air

Jika diperhatikan, memang jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat Silit Air, tidak begitu beragam. Bidang pertanian dan perdagangan menjadi dominan, sedang yang lainnya memiliki persentase yang sedikit. Suatu pertanyaan mengapa demikian adanya?

Kehidupan di nagari Silit Air terbilang unik. Di hari-hari biasa, sedikit sekali kita perhatikan kegiatan ekonomi dilakukan. Nyaris seperti ranah kosong, tak bertuan. Terlebih di malam harinya. Para orang tua, sejak pagi hingga sore hari, sibuk mengolah sawah-sawah mereka. Bila musim kemarau tiba, mereka terlihat sedikit santai karena hanya disibukkan tugas mencari rumput untuk makanan ternak. Itupun bagi mereka yang memiliki

hewan ternak. Adapun anak-anak remaja, dari pagi hingga siang hari menuntut ilmu di sekolah. Suatu hal yang unik, nagari Silit Air inilah, satu-satunya nagari di Minangkabau yang memiliki institusi sekolah yang cukup lengkap. Mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Faktor ini pula yang menyebabkan beberapa tokoh masyarakat Silit Air ingin menjadikan nagari mereka sebagai pusat pendidikan di Sumatera Barat.

Para pemuda, bila tidak membantu orang tuanya bekerja di sawah, beberapa di antaranya berprofesi sebagai tukang ojek. Ada juga yang sibuk mencari madu liar di hutan. Penulis sendiri masih ingat pernah ikut mencari madu (*saloba*), bila tidak ada tugas membajak sawah. Adapun di sore hari, para pemuda maupun remaja yang tinggal di kampung sibuk berolah raga, dan mengaji di *surau* di malam harinya. Meskipun, belakang peran *surau* sebagai institusi pendidikan dan agama, telah memudar. Tidak hanya di Silit Air, bahkan di nagari-nagari lain di Minangkabau.

Nyaris, penulis tidak melihat aktifitas ekonomi yang begitu penting di Silit Air. Sebab itu, wajar bila di era 1990-an, Silit Air terkenal sebagai “kota wesel” karena menerima kiriman wesel yang sangat besar di dibandingkan daerah lain di Kabupaten Solok, atau bahkan di seluruh daerah Sumatera Barat. Kondisi seperti ini, mendorong Rainal Rais, Dt. Rajo Satie nan Mulie, sebagai ketua umum organisasi perantau Silit Air yang bernama Silit Air Sepakat (SAS), mendirikan lembaga keuangan BPR Surya Katialo (kata “Surya” berarti: Silit Air Jaya). Pendirian BPR ini sekaligus merubah etos kerja masyarakat Silit Air, yang terbiasa diberi ‘ikan’, namun pada waktu itu diubah menjadi ‘kail’ (Rian D’Kincai : 2003).

Akhir-akhir ini, di nagari Silit Air disibukkan kembali keinginan mengolah pertambangan yang ada di bumi Silit Air. Ini terbukti dengan telah

adanya pertambangan batu hijau di Jorong Rawang. Namun, kekayaan ini malah menjadi sumber petaka. Konflik marak terjadi. Harmonisasi hubungan mulai menipis. Kekuatan modal menjadi biang pekar dan perseteruan politik pun terjadi. Para pemangku adat, dijajah oleh hasrat menguasai kekayaan tambang yang tertimbun di tanah ulayat kaum persukuannya. Padahal, peran mereka bukanlah sebagai penggadai harta kekayaan anak kemenakan mereka. Sungguh tak peduli, para pemangku adat terpecah. Sebagian tetap konsisten mengurus anak kemenakan, sedang sebagiannya lagi lebih senang mengurus peluang pertambangan yang ada. Ini, kiranya juga disebabkan oleh pengangkatan penghulu yang tidak lagi sesuai dengan ukuran (*ukua*) dan jangkauan (*jangko*) yang ditetapkan adat. Mereka yang lahir dan besar di rantau orang, meskipun tidak begitu paham persoalan adat Sulit Air, tidak sedikit diangkat sebagai penghulu.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa faktor utama masyarakat Sulit Air merantau adalah kondisi kampung halaman yang tidak menjanjikan untuk perbaikan kesejahteraan ekonomi. Terlebih A. Maude, seorang sarjana dari *School of Social Science Flinders University*, Adelaide Australia, ketika melakukan penelitian terhadap 11 Nagari di Sumatera Barat pada tahun 1976, termasuk Sulit Air, mengungkapkan bahwa orang-orang Minangkabau pergi merantau disebabkan beberapa faktor. Yaitu: faktor ekonomi (61,1%), mencari pengalaman baru (13,9%), tradisi (5,4%), ketidakpuasan hidup di desa (4,2%), adat (3%), lain-lain (10,11%). Dan secara khusus Maude mencatat bahwa orang Sulit Air dan Rao-rao pergi merantau adalah karena dorongan tradisi (Salim : 2008).

Irdam Huri berkesimpulan bahwa *marantau* merupakan jawaban bagi masyarakat Sulit Air terhadap kondisi alam yang tak mendukung.

Kondisi itu, menjadi *push factor* atau faktor pendorong masyarakat Sulit Air pergi merantau. Huri juga menegaskan bahwa perantau asal *nagari* Sulit Air pergi merantau didorong oleh faktor ekonomi, dan keinginan mendapatkan hidup yang layak (Huri : 2006).

Tapi Salim agaknya menolak alasan kelaziman yang mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong masyarakat Sulit Air pergi merantau. Hal ini didasarkan atas keberhasilan proyek pemanfaatan lahan kritis melalui tanaman hortikultura yang dilakukan oleh pemerintah, waktu itu diresmikan oleh Syafiruddin Baharsyah, selaku Menteri Muda Pertanian pada tahun 1992. Proyek itu terbilang sukses, namun tidak dilanjutkan oleh masyarakat. "*Angek-angek cik ayam*" dan "*demam merantau*" adalah sebabnya, kata Salim. Salim juga menganggap hal itu sebagai petanda mulai merendahnya budaya dan etos masyarakat Sulit Air (Salim : 2008).

JEJARING SOSIAL PERANTAU SULIT AIR

Banyak organisasi yang dibentuk oleh perantau Sulit Air. Bahkan ada juga yayasan-yayasan sosial seperti: Yayasan Gunung Merah Yogyakarta, Yayasan Yaraja, Yayasan Rosma Rais, Yayasan Haji, dan lain sebagainya. Namun, penulis lebih tertarik untuk merekam ulang organisasi sosial perantau Sulit Air yang saat ini bersatu dalam Sulit Air Sepakat (SAS), untuk mereka yang telah berkeluarga; dan Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air (IPPSA) untuk para pemuda dan pelajar Sulit Air, baik yang merantau atau yang lahir dan besar di rantau orang. Tak ketinggalan, berdirinya Dewan Dakwah Risalah pada tahun 2005, memperkuat rancangan bagi pengembangan nagari Sulit Air ke depan. Untuk itu, penulis akan memaparkan ketiga organisasi

itu, dan prospek bagi pengembangan ekonomi masyarakat Sulit Air ke depan.

Sulit Air Sepakat (SAS)

Tahun 1918, disepakati sebagai tahun berdirinya SAS di kota Padang oleh segenap perantau Sulit Air pada tanggal 3 Juli 1970. Konfrensi pembentukan DPP SAS pertama, 3 s.d 5 Juli 1970 di Ciloto Puncak momen pengukuhan tersebut. Dan pada 8 Maret 2007 barulah organisasi SAS ditetapkan sebagai organisasi berbadan hukum berbentuk *perkumpulan*. Secara tertulis, Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. C-19.HT.01.03.TH.2007 adalah buktinya. Adapun AD/ART SAS disahkan berdasarkan akta notaris No. 27 tanggal 28 Februari 2006 dan akta No. 7 tanggal 11 Oktober 2006 yang dibuat dihadapan notaris Drs. Zarkasi Nurdin, SH. (Suara SAS : 2007)

Mulanya, di tahun 1918 itu, SAS terbentuk hanya sebatas untuk memperingati kematian, begitu ungkap alm. Jamluddin Tambam semasa hidupnya. Maklum, pada masa itu, 1910-1920-an masyarakat Sulit Air masih memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Hamdulullah Salim berpendapat bahwa penggagas berdirinya SAS adalah Mahyuddin Dt. Sutan Maharajo nan Besar alias *Datuk Bangkik*. Putra Dt. Sutan Bandaharo atau Tuanku Laras II, pemimpin Sulit Air jelang akhir abad ke-19 ini besarta adiknya Indomo Sutan, menyelesaikan sekolah Belanda di Solok. Selepas ayahnya meninggal, *Datuk Bangkik* berprofesi sebagai wartawan. Karirnya sebagai seorang pengacara ia tinggalkan. Bermula terbitnya surat kabar "Pelita Kecil" kewartanannya mampu melahirkan *Oetoesan Melajoe* di Pasar Gadang, Padang. Ia diangkat sebagai Tokoh Pers Nasional dan Perintis Jurnalistik Melayu di Indonesia. *Bapak Jurnalistik*

Melayu, begitu Ph. S. Van Rokel seorang pakar berkebangsaan Belanda, mengungkapkan. Patutlah pula dalam rangka HUT PWI ke-43 pada tanggal 9 Februari 1989, peringatan Hari Pers Nasional untuk Sumatera dipusatkan di Sulit Air (Salim : 2004).

SAS telah memiliki 80 cabang. Empat di antaranya berada di luar negeri: Malaysia, Sidney, Melbourne, dan Woshington City. Perjuangan Syamsur Bahri Nur (Bujang Sati), Jamaluddin Tambam, Rosma Rais, dan Rozali Usman, telah membesarkan nama organisasi SAS. Terlebih setelah perjuangan itu dilanjutkan oleh tokoh muda seperti: Rozali Usman, Rainal Rais, Marjohan Djamin, Kamardi Arif, dan Mukhlis Listo, SAS mengorbit sebagai organisasi yang terkenal di Sumatera Barat dan di antara perantau Minangkabau. Bahkan, ketika menyebut nama Rainal Rais orang akan langsung ingat dengan SAS. Rainal identik dengan SAS, ungkap Zulherfin Zubir dan masyarakat Sulit Air pada umumnya (Huri : 2006)

Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air (IPPSA)

Jauh sebelum SAS ditetapkan sebagai sebuah organisasi pada tahun 1970, organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air telah terbentuk. Tepatnya pada tanggal 2 Juli 1951. Beberapa pelajar, dan pemuda Sulit Air pada era itu, berhimpun dan mengikatkan diri menjadi sebuah organisasi yang tujuan awalnya adalah sebagai wadah silitaruhim pemuda dan pelajar Sulit Air. Silaturahim itu, tidak hanya dikemas dalam bentuk komunikasi biasa antar mereka yang berada di rantau maupun di kampung, tapi juga sebagai sarana untuk bertukar pikiran, pengetahuan, dan ide-ide kreatif pengembangan nagari Sulit Air ke depannya. Pembawa obor dalam masyarakat dan bertanggung jawab atas kemajuan Sulit Air.

Berdirinya IPPSA, tak lepas dari jasa sosok Darussalam Dt. Samarajo yang pada tahun 1951 menjadi Kepala Dinas Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) Kab. Solok. Dt. Samarajo mengumpulkan para pelajar Sulit Air yang berada di Solok, dan mendorong mereka untuk membentuk organisasi pemuda pelajar Sulit Air, dan dia sarankan bernama IPPSA. Tempat berhimpunnya pemuda yang merantau dengan tujuan berwiraswasta, dan pemuda yang merantau guna menuntut ilmu. Mengisi liburan puasa pada tanggal 2 Juli 1951, IPPSA didirikan di Sekolah Rakyat I Koto Tuo Sulit Air. Salim Thaib, selaku Wali Nagari pada waktu itu, mengesahkannya secara langsung.

Sebagai sebuah organisasi, IPPSA memberikan banyak kontribusi bagi pembangunan nagari Sulit Air. Terutama di bidang *surek kaba* (surat kabar). Majalah-majalah seperti al-Munawwarah, Tjanang Gunungpapan, Tunas Muda, Koba Gunung Merah, Obor Pemuda, Lembah Katialo, Sarosa, Suwarsa, Sarunai Sriwijaya, dan lainnya merupakan kekuatan dan kreatifitas yang dimainkan oleh pemuda dan pelajar Sulit Air pada waktu itu. Di sisi lain, adat, seni dan budaya Sulit Air tetap terlestarikan. Terlebih bagi generasi muda yang lahir dan besar di rantau, melalui IPPSA mereka dapat mengenal adat dan budaya, identitas kultural mereka.

Dewan Dakwah Risalah (DDR)

DDR diprakarsai oleh Buya H. Salim Amani; H. Bungkarmin Durin; Syafrizal Anas, S.Ag. MM; Drs. H. Zafrullah Salim, MH; Dr. H. Mohammad Amin Nurdin; Drs. H. Hamdullah Salim; H. Mohammad Emnis Anwar, Lc., MA; Drs. Mohammad 'Azzam Manan, MA; H. Nazlir Ahmad, dan Dr. Fisher Zulkarnaen. Tepat pada tanggal 5 Agustus 2005 di kediaman H. Zafril, Jl. Balai Pustaka Barat No. 51, Rawamangun,

Jakarta Timur, DDR didekrasikan. Ikut dalam pendekralasian itu, antara lain. Prof. Dr. H. Jurnal Udin; Drs. H. Rainal Rais Dt. Rajo Satie Nan Mulie; H. Helmi Panuh Dt. Pono Marajo, SH; H. Ridwan Liun; dr. H. Hermansyah Salim, S.Pm; Drs. H. Zulkarnaen Djamin; dan H. Zafril.

Dengan visi dakwahnya, DDR memiliki enam misi utama yang dituangkan dalam bentuk program kerja. Keenam misi itu adalah: *Pertama*, meningkatkan pemahaman keagamaan dan menyediakan fasilitas layanan bagi praktik ibadah keagamaan warga Sulit Air dan masyarakat muslim pada umumnya; *Kedua*, meningkatkan kuantitas dan kualitas da'i warga Sulit Air dalam mencapai tujuan dakwah agar sesuai dengan komunitas sasaran dakwah; *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keagamaan warga Sulit Air di wilayah Jabodetabek dan lembaga keagamaan Islam yang lain dalam usaha membangun jaringan (*networking*) dan membina sinergi; *Keempat*, melaksanakan dakwah, pendidikan, dan pengajaran dalam dimensi luas, baik yang bersifat teoritis maupun aplikatif; *Kelima*, merintis, mengembangkan, dan memberdayakan lembaga pendidikan warga Sulit Air sesuai dengan tujuan dakwah. *Keenam*, membangun jaringan sistem informasi dalam bentuk media cetak maupun media elektronik agar dapat diakses oleh komunitas sasaran dakwah di manapun mereka berada ('Azzam Manan : 2008).

FILANTROPI PERANTAU SULIT AIR

Perantau Sulit Air, baik secara pribadi maupun organisasi, melalui SAS, IPPSA, DDR, dan lainnya, memiliki kedermawanan sosial yang tinggi dalam rangka membangun Sulit Air. Sikap filantropi yang mereka miliki diekspresikan dalam bentuk *baragiah ka kampuang*, sehingga menjadi *social capital* yang sangat bermanfaat untuk

mensejahterahkan kehidupan masyarakat Sulit Air pada umumnya. Tak lain, ini merupakan dorongan adat yang begitu kuat dalam diri mereka.

Masjid-masjid dan *surau-surau* yang ada di Sulit Air, pada dasarnya dibangun atas swadaya masyarakat perantau dan juga yang ada di kampung. Bahkan ada pula yang dibangun atas sponsor individu, yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Secara tertulis, terdapat 10 masjid dan 30 *surau* di nagari Sulit Air. Belum lagi beberapa *surau* yang telah lama; nyaris terbengkalai di beberapa pelosok jorong-jorong yang ada di nagari Sulit Air. Keberadaan masjid dan *surau* ini, sangat membantuk kehidupan keagamaan masyarakat, meskipun peran dan fungsi *surau* saban hari kian memudar.

Di dunia pendidikan, saat ini terdapat 12 Sekolah Dasar, 3 SLTP dan 3 SLTA (termasuk Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah). PSA merupakan sekolah pertama yang didirikan atas kepedulian kaum perantau Sulit Air. Bangunan sekolah ini, setiap tahun direnovasi sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk dalam hal pengadaan fasilitas; labor komputer, perpustakaan dan lain sebagainya. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah juga didirikan atas kepedulian perantau Sulit Air, di samping juga dibantu oleh pemerintah melalui Departemen Agama.

Guru-guru SLTP N X Koto Di Atas, ada yang dikuliahkan atas sponsor Yayasan Gunung Merah Yogyakarta. Abrar Miin, selaku sekretaris harian yayasan ini mengungkapkan, telah banyak bantuan terhadap guru, baik honorer maupun PNS untuk melanjutkan studi mereka. Guru-guru di PSA pun juga demikian. Tak ketinggalan murid-murid yang berprestasi juga diberikan beasiswa dari yayasan yang didirikan oleh masyarakat perantau Sulit Air. Seperti Yayasan Gunung Merah, Yayasan

Haji, Yayasan SAS Sidney, Yayasan Yaraja, dan lain sebagainya. Bantuan-bantuan yang diberikan itu sangat membantu operasional sekolah dalam menyelenggarakan program-program di bidang pendidikan. Tak terlupakan, secara personal banyak pula perantau yang memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah mereka, selaku alumni.

Di bidang ekonomi, tentu tidak bisa dihitungkan lagi. Banyak program yang telah dicanangkan dan dilaksanakan oleh perantau Sulit Air. Pada masa Rainal Rais Dt. Rajo Satie nan Mulie, misalnya. Ketika kondisi ekonomi masyarakat Sulit Air di kampung sedang merosot, sehingga terkenal sebagai “kota wesel” ia berupaya mendirikan BPR Surya Katialo yang modalnya dimiliki oleh masyarakat Sulit Air, manfaatnya pun sangat dirasakan oleh masyarakat; di seluruh kecamatan X Koto Di Atas.

Bantuan program pengolahan lahan kritis, hortikultura tidak terlepas dari lobi kaum perantau Sulit Air. Pemberian 500 ekor sapi untuk ditenakkan juga atas dukungan kaum perantau yang sama sekali tidak mengharapkan imbalan balik dari hasilnya. Oesman Sapta, baru-baru ini setelah memperoleh gelar Datuk Kehormatan, Dt. Bandaro Sutan Nan Kayo dari kaum suku *Limo Panjang*, juga banyak memberikan bantuan kepada nagari Sulit Air. Di antaran perbaikan Rumah Gadang, Balairungsari, dan termasuk menyerahkan bantuan 500 ekor sapi. Ketika diwawancarai oleh Hamdullah Salim, bahwa program ini telah sering dilakukan namun selalu saja mengalami kegagalan, Sapta menjawab: “Kalau gagal, itu sudah nasib saya.” Sebelumnya dia menjelaskan secara tegas bahwa “dengan kegiatan pengembalaan sapi ini, saya bermaksud ingin membangun suatu sistem lapangan kerja. Jangan ajak orang Sulit Air jadi pengemis atau peminta, ajaklah mereka jadi orang pemberani (Salim : 2009).

Menurut Rainal Rais, kehidupan rantau tidak serta merta menjamin kesejahteraan masyarakat Sulit Air. Untuk itu perlu upaya lain yang harus dilakukan, misal dengan mengoptimalkan industri rumah tangga (*home industri*). Semasa menjabat sebagai Ketua Umum DPP, hal ini telah dilakukannya, yaitu usaha pembuatan perangkap tikus dan pemanggang daging yang terbuat dari kawat. Mulanya memberikan prospek yang baik, tapi hilang ditengah jalan begitu saja. Keberadaan Lumbung Pitih Nagari dan BPR Surya Katialo, di mata Rainal merupakan solusi terhadap persoalan modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi (Azam Manan : 2008).

Rainal tentu hanya satu di antara sekian banyak perantau Sulit Air yang peduli terhadap kampung halamannya. Gebrakan yang dilakukan DDR melalui program pendirian Pondok Pesantren Modern Gontor Cabang Sumatera Barat di Sulit Air contohnya. Saifullah Sirin Dt. Rajo Mangkuto seorang pengusaha di Bandung tanpa ragu memberikan bantuan senilai satu milyar lebih. Baginya bantuan seperti itu, sama halnya dengan berinvestasi untuk akhirat. Laiknya juga bantuan beasiswa yang Dt. Rajo Mangkuto berikan kepada beberapa siswa berprestasi Sulit Air untuk melanjutkan kuliah ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Penulis sendiri juga pernah diberikan beasiswa oleh Datuk Mangukuto ini. Waktu itu dengan sederhana beliau bertanya “apa yang akan kamu berikan kepada masyarakat Sulit Air melalui pendidikan yang kamu timba sekarang”. Ungkapan yang penulis rasakan sebagai wujud kedermawanan dan kesalehan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan Pesantren Modern Gontor di Sulit Air, bagi Saifullah Sirin adalah upaya menyiapkan jalan pulang. Bagi Yendra Fahmi angka satu milyar yang ia dermakan buat pembangunan PPM Gontor, merupakan wujud syukur atas harta yang dititipkan Allah SWT kepada mereka.

PRA-SYARAT PEMBANGUNAN BERBASIS SPIRIT FILANTROPIS

Masyarakat Sulit Air memiliki basis kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, dengan adanya “panggilan tersembunyi” yang melahirkan sikap filantropi yang begitu tinggi, yaitu *marantau* dan *baragiah ka kampuang*. Tapi, hal ini tidaklah cukup untuk mencapai kesejahteraan ekonomi itu; terlebih bila dikaitkan dengan kesejahteraan sosial, politik, dan hukum. Apa yang terjadi selama ini merupakan buktinya. Spirit filantropis sebagai *social capital*, sekalipun telah banyak memberikan bagi pembangunan, namun belum mampu menghantarkan masyarakat Sulit Air menggapai kesejahteraan. Ini disebabkan karena ada prasyarat budaya kebangkitan yang belum terpenuhi.

Pra syarat itu, sebagaimana dikemukakan oleh Yudi Latif, mencakup tiga aspek penting; transformasi mitos, logos, dan etos (Latif : 2009). Banyak mitos merantau yang menghambat terselenggaranya proses pembentukan generasi berkarakter yang berpengetahuan dan memiliki etos yang tinggi. Ada juga mitos bahwa di kampung tidak bisa mencapai kesejahteraan ekonomi. Dan yang terpenting ialah mitos bahwa yang tua lebih tahu masa depan kampung halaman mereka. Yang miskin lebih berwibawa dibandingkan yang miskin; lebih filantropis dari yang miskin, dan lain sebagainya.

Mitos-mitos seperti itu harus segera dihentikan. Harus ada transformasi bahwa rantau bukanlah jawaban atas segala persoalan yang ada. Kaum perantau memiliki tanggung jawab untuk menghentikan pencitraan atas keberhasilan merantau tanpa harus berpendidikan; cukup bermodalkan berani berdagang. Harus ditransformasikan bahwa tinggal di kampung,

tidak harus menganggur. Tidak bekerja. Atau hanya mengolah sawah. Kaum muda, tepatnya IPPSA harus mampu berkreasi menciptakan kemandirian.

Transformasi mitos untuk menabrak *status quo* atas dominasi satu pihak atas pihak lain, atau rantau atas kampung, bisa dilakukan bila kaum rantau dan masyarakat kampung bisa berpadu. Untuk kaum rantau, diperlukan kepedulian pengusaha; baik UMKM maupun menengah ke atas, intelegensia, bahu membahu menciptakan *lingkungan berkarakter* kreatif, berpendidikan, dan berpengetahuan. Sedangkan masyarakat di kampung harus berintegrasi dengan menyatukan unsur *tungku tigo sajarangan*; ninik mamak, cerdik pandai, dan alim ulama, serta pemuda pelajar Sulit Air ke dalam *lingkungan berkarakter* kreatif, berpendidikan dan berpengetahuan.

Transformasi mitos itu, haruslah sejalan dengan proses transformasi logos dan etos. Ada pencideraan terhadap fungsi *logos* ialah pencitraan merantau lebih menjanjikan dari pada memiliki ilmu pengetahuan. Para pemuda dan pelajar Sulit Air, wajib memiliki pendidikan yang tinggi untuk bahu membahu mencapai tujuan Sulit Air Jaya. Karena pendidikan, adalah ukuran utama atas kejayaan. Mustahil disebut jaya, bila berpendidikan rendah. Transformasi logos dengan begitu harus merubah orientasi merantau dari dorongan ekonomi menuju pendidikan. Hal ini secara perlahan mulai terlihat. Namun, harus tetap ditingkatkan. Terlebih masih berkembang di tengah masyarakat mitos “*apo gunonyo kuliah; mahabian pitih urang gaek se. Kok nan padusi, salosai kuliah ka dapua, sumua, jo kasua juo akhirnyo. Kok laki-laki manggaleh juo akhirnyo.*” (apa gunanya kuliah; hanya menghabiskan uang orang tua. Bagi perempuan, setelah kuliah pada akhirnya ke dapur, sumur, dan kasur juga akhirnya. Bagi laki-laki, berdagang juga akhirnya).

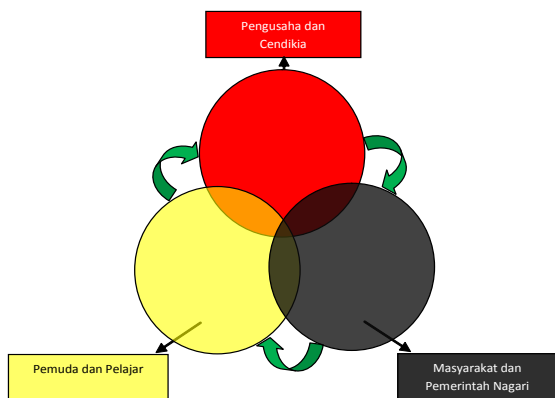
Mitos tidak bermanfaatnya pendidikan itu, tidak hanya tersemat dalam pikiran pada generasi muda pelajar Sulit Air, tapi juga dalam pikiran orang tua mereka. Memang akhir-akhir ini kesadaran untuk kuliah mulai tinggi. Namun selalu saja dibenturkan dengan kondisi ekonomi yang biasanya dijadikan alasan untuk menjustifikasi tidak perlu kuliah, dan mewajibkan pergi merantau. Oleh karena itu, harus ada transformasi dari kaum perantau bahwa merantau bukanlah jawaban atas kesulitan ekonomi, dan pendidikan syarat mutlak untuk pergi merantau. Untuk itu, unsur perantau dan masyarakat di kampung halaman, harus menciptakan dan mewadahi hak pendidikan setiap generasi muda pelajar Sulit Air.

Adapun transformasi etos, berfungsi untuk menghentikan kemalasan publik untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kreatif di kampung halamannya. Ini disebabkan etos malas tidak begitu ditemukan bagi mereka yang merantau. Suatu cela bagi seorang perantau bila malas bekerja di rantau orang. Apalagi harus balik ke kampung karena gagal ialah kemalasan itu.

Etos masyarakat Sulit Air di kampung halaman cukup ternodai dengan adanya mitos merantau lebih baik dari pada tinggal di kampung. Akibatnya, potensi yang terpendam di kampung halaman tidak terkelola; nyaris terbengkalai. Terciptalah masyarakat yang lamban, tidak produktif, dan pasif. Masyarakat terbayang (*imagined communities*) oleh kesenangan semu yang dicitrakan rantau dan kaum perantau. Etos seperti ini, agaknya perlahan mulai membudaya. Sebelum mengkristal, transformasi etos harus segera dilakukan. Caranya, dengan menciptakan generasi muda kreatif yang berkarakter dalam lingkungan berkarakter kreatif. Sebuah lingkungan yang menjunjung tinggi kreatifitas sebagai tumpuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan

memenuhi hak-hak EKOSOB (ekonomi, sosial, dan budaya) mereka.

Proses transformasi mitos, logos, dan etos bisa dilakukan sejalan dengan upaya pembangunan ekonomi umat. Bila dilakukan secara terpisah, maka pembangunan tentu menjadi lamban. Mencipta lingkungan berkarakter kreatif haruslah dilakukan dengan penyatuan teori dan aksi. Terlebih, hal ini merupakan bentuk evolusi dari pola budaya ekonomi suatu masyarakat. Bagi masyarakat Sult Air, proses transformasi dan pembangunan ini setidaknya harus melibatkan unsur: pengusaha, cendikia, pemuda dan pelajar, serta masyarakat dan pemerintah Nagari (termasuk unsur *tungku tigo sajarangan*).



Terdapat tiga lingkungan yang sama-sama melaksanakan proses transformasi mitos, logos, dan etos guna menciptakan lingkungan berkarakter kreatif. Ketiga lingkungan itu, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri dan ia menghendaki persinggungan dialektik-sirkular, sehingga menghasilkan jari-jari kreatifitas sebanyak mungkin. Pemuda dan pelajar pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting karena pada mereka lah kreatifitas itu terbentuk. Tapi, hal itu hanya sebuah kemustahilan bila lingkungan masyarakat dan pemerintah, pengusaha dan cendikia tidak mendukung kreatifitas yang mereka hasilkan. Dengan persinggungan dialektik-

sirkular itu, filantropi yang terilhami dari nilai-nilai kearifan lokal menjadi kekuatan besar untuk pembangunan ekonomi umat.

Keberlanjutan pembangunan itu akan sangat tergantung pada keintiman komunikasi yang dilakukan oleh ketiga agen tersebut. Baik dalam lingkungan mereka sendiri maupun ketika bersinggungan dengan lingkungan lain yang pada dasarnya bagian integral dari masyarakat Sult Air. Ketegangan bisa diatasi karena masing-masing pihak telah menurunkan egoisme dengan proses transformasi mitos, logos, dan etos.

PENUTUP

Masyarakat Sult Air patut berbangga karena memiliki *social capital* yang berdiri di atas nilai-nilai kearifan yang mereka yakini. Namun, rasa bangga itu tidaklah cukup untuk memanfaatkan kekuatan yang ada guna mewujudkan kejayaan; masyarakat sejahtera. Perlu upaya merajut ulang jejaring sosial yang telah ada. Kemudian, dengan melaksanakan prasyarat proses transformasi budaya kebangkitan, pembangunan masyarakat ekonomi berkarakter kreatif dapat terwujud. Dengan begitu, mesin filantropi bisa bermanfaat dan terserap manfaatnya oleh masyarakat. Filantropi kaum perantau secara perlahan bisa dihindari dari disorientasi nilai kearifan.

Terdapat konsekuensi fatal ketika nilai-nilai kearifan itu lemah dalam kekuatan yang dimilikinya. Maksudnya, sebesar apapun perilaku filantropi perantau Sult Air, bila tidak dikelola dengan basis nilai atau *sense of culture*-nya sendiri, krisis nilai adalah buahnya. Kepedulian sosial perantau itu hanya tinggal dalam pembangunan fisik. Beriringan dengan itu, nilai-nilai kearifan lokal menjadi tergerus. Kekuatan kapitalisme jahat merusak tatanan yang ada. Terjadi kebingungan

sosial dalam membedakan mana yang 'arif dan yang tidak. Filantropi perantau Sulit Air, dengan demikian menjadi ruang percaturan kapitalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Ini harus dihindari.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1966. "Adat and Islam : an Examination of Conflict in Minangkabau." *Indonesian Journal*. Vol. 2, Oktober.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. (Yogyakarta : Ombak)
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. (Jakarta : Gramedia)
- Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics: an Islamic Perspective*. terj. (Jakarta : Shariah Economics and Banking Institute)
- Chapra, M. Umer. 2008. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid al-Syari'ah*. (London : IIIT)
- Crone, Patricia. 2004. *Meccan Trade and the Rise of Islam*. (New Jersey : Gorgia Press)
- D'Kincai, Rhian. 2003. *Rainal Rais: Abdi Organisasi*. (Jakarta : Rora Karya)
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. terj. (Jakarta : Komunitas Bambu)
- Folisa; Forum Silaturahmi Adat dan Budaya Sulit Air*, Edisi Perdana 2004
- Fukuyama, Francis. 2002. "Social Capital and Development." *SAIS Review*. Vol. 22. No. 1 Winter-Spring
- Hamka. 1961. *Sedjarah Umat Islam*. (Djakarta-Bukittinggi : Nusantara)
- Huri, Irdam. 2006. *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. (Jakarta : Piramedia)
- Innayatullah, Sohail dan Gail Boxwell (Ed.). 2003. *Islam, Postmodernisme and Other Futures: a Ziauddin Sardar Reader*. (London : Pluto Press)
- Kahn, Joel S. 2007. *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and the World-economy*. (Cambridge : Cambridge University Press)
- Kato, Tsuyoshi. 1980. "Rantau Pariaman: Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth Century." *The Journal of Asian Studies*. Vol. XXXIX, No. 4, Augustus
- Media DDR; Membangun Masyarakat Madani dengan Etos Islam*, Edisi 01/Februari 2008
- Media DDR; Membangun Masyarakat Madani dengan Etos Islam*, Edisi 02/Mei 2008
- Media DDR; Membangun Masyarakat Madani dengan Etos Islam*, Edisi 03/Januari 2009
- Media DDR; Membangun Masyarakat Madani dengan Etos Islam*, Edisi 04/Maret 2009
- Media DDR; Membangun Masyarakat Madani dengan Etos Islam*, Edisi 05/Maret 2010
- Nizar, Hayati, *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*, Padang : PPIM, 2004
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. (Bandung : Pustaka)
- Rais, Rainal. tth. *Goresan-goresan Pemikiran dan Perubahan Selama Sembilan Tahun Mendayung Perahu "Sulit Air Sepakat"*. (Jakarta : Rora Karya)
- Rankin, Katharine N. 2002. "Social Capital, Microfinance, and the Politics of Development." *Feminist Economics*. 8(1)

- Russell T. McCutcheon. 1999. *The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion : a Reader*. (London and New York : Cassell)
- Salim, Hamdullah. 2008. "Peta Bumi Sulit Air, Flora dan Fauna," dalam *Silaturahmi Pemangku Adat Nagari Sulit Air*, diselenggarakan di Gedung SAS Bandung, Sabtu, 5 Januari 2008
- Salim, Hamdulullah. 2004. "Sejarah Perantauan dan Organisasi-organisasi Sulit Air." *Folisa, Forum Peduli Adat dan Budaya Sulit Air*. Edisi Perdana
- Sardar, Ziauddin. 2005. *Kembali Ke Masa Depan : Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. terj. (Jakarta : Serambi)
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor, Agustus
- Suara SAS*, Edisi 02, Agustus 2006 s/d Maret 2007
- Suara SAS*, Edisi 03, April 2007 s/d Oktober 2007
- Suara SAS*, Edisi 03, Desember 2008 s/d Mei 2009
- Suara SAS*, Edisi 04, Juli 2009 s/d Maret 2010
- Suara SAS*, Edisi 04, November 2007 s/d Maret 2008
- Sutan, Rozali Rangkayo, dan Hamdullah Salim. 1975. *Sebuah Tambo: Asal Usul Negeri dan Persukuan Sulit Air*. (Jakarta : Rora Karya)
- Tunas Muda*, Edisi 1 Juni-Desember 2006
- Tunas Muda*, Edisi 2 Juli-Desember 2007
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa; Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. (Jakarta : Kompas)
- Zaman, Asad. 2001. "Crisis in Islamic Economics: Diagnosis and Prescriptions." *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*. Doha-Qatar, 19-20 Desember .